INMATE SUBCULTURE: TELAAH PERUBAHAN DAMPAK PRISONISASI PADA ANAK BINAAN DI LPKA 1 TANGERANG

Audrina Salsabila Rosmaningtyas Arifin
Universitas Budi Luhur
audrinasalsabila@gmail.com

Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa
Universitas Budi Luhur
Arseniuswisnu@gmail.com

Journal of Correctional Issues
2026, Vol.9 (1)

Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

Review
03-05-2026

Accepted
05-06-2026

DOI. https://doi.org/10.52472/jci.v9i1.632

Abstract

Indonesian correctional institutions have undergone changes in their purpose over time. This has resulted in changes in laws and policies such as the mentoring programs implemented intensively. These changes can lead to changes in prison subculture. If prison subculture adopted by inmates, it's called prisonization and it has various impacts on them. Since adolescents are more severely affected by it, researcher wanted to understand how the impact of prisonization on juvenile inmate at the Indonesian Juvenile Correctional Institution (LPKA) has changed. This research uses a qualitative approach based on data acquired from interviews, observations, and literature studies presented with discourse analysis. Results show that of the four inmates, one is severely affected by prisonization, another one has the potential to be severely affected by prisonization if influenced by peers, and the other two weren't affected by prisonization. It was found that hierarchies can emerge when tamping abuses their role. This reinforces the possibility that role is a new supporting element for a greater degree of prisonization. As for the impact of prisonization, it has shifted to a fear of recurrence of crime.
Keywords : Prisonisation Effect, Inmate Subculture, Juvenile Inmate

Abstrak
Lembaga pemasyarakatan di Indonesia telah mengalami perubahan tujuan seiring waktu berjalan. Hal ini mengakibatkan perubahan hukum serta kebijakan seperti mulai terlaksananya berbagai pembinaan. Perubahan ini juga dapat mengakibatkan perubahan subkultur penjara. Subkultur penjara yang diadopsi oleh WBP disebut prisonisasi. Prisonisasi ini memberi berbagai dampak bagi WBP. Karena usia remaja terdampak prisonisasi lebih parah, peneliti ingin mengetahui bagaimana perubahan dampak prisonisasi yang dialami anak binaan di LPKA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan data wawancara, observasi, studi literatur dengan analisis wacana. Hasil menunjukkan bahwa dari empat subjek anak binaan, salah satunya terdampak prisonisasi parah, satu lainnya berpotensi untuk terdampak prisonisasi parah jika ada faktor ajakan teman sebaya dan dua lainnya tidak terdampak prisonisasi. Ditemukan bahwa hierarki dapat muncul saat tamping menyalahgunakan perannya. Hal ini memperkuat kemungkinan bahwa peran adalah elemen baru prisonisasi. Dampak prisonisasi berubah menjadi ketakutan akan kejahatan yang terulang kembali.

Kata kunci: Dampak Prisonisasi, Subkultur Penjara, Anak Binaan.

Pendahuluan

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) hadir dengan tujuan memulihkan kehidupan dan penghidupan terpidana kejahatan. Kehidupan terpidana kejahatan yang kemudian disebut sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dianggap telah pulih apabila dia berhasil hidup ditengah masyarakat dan terintegrasi dengan baik. Proses ini dinamakan reintegrasi sosial. Reintegrasi sosial menjadi esensi dan tujuan dari Lapas (Yulianto & Muhammad, 2021). Reintegrasi sosial dapat dimaknai sebagai pemulihan konflik atau penyatuan kembali terpidana dengan masyarakatnya (Kurniawan & Zuhair, 2023).



Gambar 1.1. Jumlah Narapidana Dewasa Laki-Laki dan Perempuan Masing-Masing Wilayah per 20 Oktober 2025

Sumber: Diolah dari sdppublik.ditjenpas.go.id (2025)

Sebelum mencapai reintegrasi sosial, tujuan Lapas beragam sepanjang waktu. Dari retributif, deterrence, rehabilitasi dan resosialisasi. Teori penghukuman pertama kali adalah retributif yang berlaku sekitar tahun 1754 SM sampai tahun 1970an, yang menekankan pada pembalasan atas kejahatan yang dilakukan seseorang karena masyarakat menganggap kejahatan adalah kesalahan pada moral seseorang. Kemudian paradigma masyarakat berubah menjadi teori penghukuman deterrence atau penjeraan yang bertujuan untuk mencegah pelaku kejahatan melakukan kejahatan lain terhadap sesama warga dan untuk mencegah orang lain melakukan hal yang sama (Crump, 2018). Pencegahan dinilai lebih efektif daripada selalu menghukum setiap pelaku kejahatan saat kejahatan sudah terjadi. Hal ini memungkinkan untuk melindungi masyarakat disaat yang bersamaan. Selanjutnya masyarakat menganggap bahwa pelaku kejahatan harus dipulihkan sehingga teori penghukuman berubah menjadi rehabilitasi sosial yang berfokus pada pemulihan individu (Putri, Salam, Ramadhan, Mulitalia, & Anasti, 2022)

Teori penghukuman mengalami perubahan lagi menjadi resosialisasi untuk menanamkan kembali nilai-nilai sosial para pelaku kejahatan. Dari perubahan teori penghukuman selama ini terdapat perubahan paradigma masyarakat atas proses penghukuman.

Pada masa teori penghukuman reintegrasi sosial diberlakukan, fungsi Lapas mulai berjalan setelah seseorang divonis hukuman penjara. Terpidana kejahatan masuk ke dalam Lapas dan menjadi WBP meninggalkan kehidupan awal saat berada di tengah masyarakat.

Saat memasuki Lapas, mereka melaksanakan kehidupan dalam berbagai tahap.

a. Tahap pertama berupa kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan (Mapenaling) kepada WBP baru yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan menyangkut program pembinaan dan tata tertib Lapas. “Mapenaling” ini menjadi langkah awal adaptasi WBP di dalam Lapas (Saparua, 2022). Impresi pertama WBP saat masuk ke dalam Lapas tergambar pada acara “Mapenaling” di Lapas Tarakan dimana WBP mengatakan bahwa kegiatan tersebut membuat mereka merasa lebih sehat, merasa diperhatikan dan dibimbing dengan baik (Asmalyah, 2024).

b. Tahap kedua yaitu WBP akan menjalani masa pidananya sembari mengikut berbagai program pembinaan yang terdiri dari pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian berupa pendidikan nilai agama, pengembangan wawasan kebangsaan dan kesadaran hukum (Andriyani, 2025). Sedangkan, pembinaan kemandirian seperti pelatihan kerja untuk potong rambut, pertukangan, pengelasan, perbengkelan (Syaqib & Anwar, 2022), perkebunan dan membatik (Equatora, 2018) sebagai bekal ketrampilan para WBP agar mendapat penghasilan dari ketrampilan tersebut dan bertahan hidup di tengah masyarakat setelah bebas. Hasil kerja WBP menjadi bagian dari portofolio keterampilan mereka yang diakui secara resmi. Pelatihan ini memberikan harapan baru bagi WBP untuk membuka usaha sendiri, lebih mandiri dan produktif setelah bebas (Lapas Ambon, 2025).

c. Tahap ketiga adalah saat WBP terus melakukan kegiatan yang diselenggarakan oleh Lapas sampai persyaratan tertentu terpenuhi untuk mengikuti program reintegrasi seperti Pembebasan Bersyarat, Cuti Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, dan Asimilasi (Asisah, 2015). Program-program tersebut diatur dan diawasi oleh Balai Pemasyarakatan (Bapas). Apabila program ini diikuti dengan baik dan masa pidananya sudah selesai maka WBP bebas dari Lapas. Saat mereka kembali hidup ditengah masyarakat dengan baik dan terbebas dari kejahatan maka reintegrasi sosial telah tercapai.

Subkultur penjara merujuk pada norma, sikap, pengetahuan, keyakinan, budaya, nilai-nilai peran dan status yang membuat masyarakat Lapas unik dari budaya yang ada di dunia bebas (Antwi, 2017).

Fenomena subkultur penjara mulai memberikan dampak saat proses prisonisasi terjadi. Prisonisasi (prisonization) adalah proses saat WBP mempelajari subkultur penjara melalui interaksi sosial. Seiring prisonisasi berjalan, WBP menyatu dengan budaya dan pola yang telah ada di dalam Lapas (Antwi, 2017). Disisi lain prisonisasi menjadi cara WBP untuk beradaptasi di dalam lingkungan Lapas yang terisolir (Sobecki, 2020). Namun terdapat penelitian terhadap WBP dewasa yang menemukan bahwa prisonisasi memberikan berbagai dampak buruk bagi WBP seperti perubahan kepribadian, gangguan kecemasan, kesulitan membangun hubungan intim, gangguan pasca trauma atau PTSD layaknya temuan penelitian Bates (2018), potensi WBP untuk belajar kejahatan satu sama lain layaknya temuan dari penelitian Larasati (2018) dan residivisme bila dikombinasikan dengan perasaan nostalgia layaknya temuan dari penelitian Antwi (2017). Dampak prisonisasi tersebut mengalami perubahan seiring dengan perubahan teori penghukuman seperti pembelajaran kejahatan yang lebih sedikit

ditemukan pada proses rehab daripada Lapas (deterrence) atau dampak psikologis yang lebih banyak ditemukan pada proses rehabilitasi daripada di Lapas.



Gambar 1.2. Contoh dampak prisonisasi, WBP yang tidak ingin bebas karena sudah tidak memiliki keluarga di luar Lapas
Sumber: akun Instagram Lapas Kotabumi

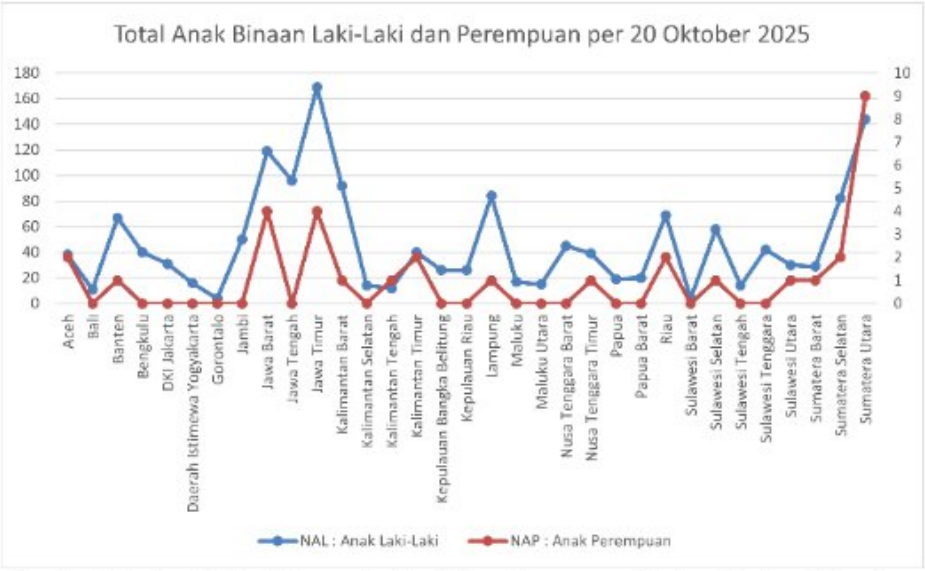
Dampak prisonisasi dialami WBP termasuk anak binaan. Hal ini dinyatakan oleh Bates (2018) di Amerika Serikat yang menemukan bahwa WBP yang pertama kali masuk Lapas pada usia 12 tahun mengalami dampak prisonisasi lebih parah. Maka dari itu peneliti ingin melihat dampak prisonisasi pada anak binaan di Indonesia khususnya di LPKA.

Terpenuhinya kebutuhan dan kesejahteraan di LPKA lebih sensitif daripada Lapas Dewasa khususnya perihal kesehatan, pendidikan, pengasuhan atau kasih sayang, perlindungan, kesejahteraan. Kemudian apabila anak telah memasuki usia remaja, mereka memiliki kebutuhan untuk diterima dan diikutsertakan dalam suatu kelompok, kebutuhan untuk berdiri sendiri, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan untuk berprestasi, dan kebutuhan akan pengakuan (Nurbatilah, 2019).

Sebagai contoh di LPKA, kebutuhan terkait beberapa hal ini terpenuhi

a. Kebutuhan atas makanan dipenuhi dan diawasi kualitasnya seperti di LPKA Ambon (2025).

b. Kebutuhan pengasuhan yang diterima anak binaan dari petugas pemasyarakatan seperti Syaqib & Anwar (2022) yang menyatakan WBP kurang mendapat perhatian dari keluarga sehingga mereka membutuhkannya dari petugas Lapas.

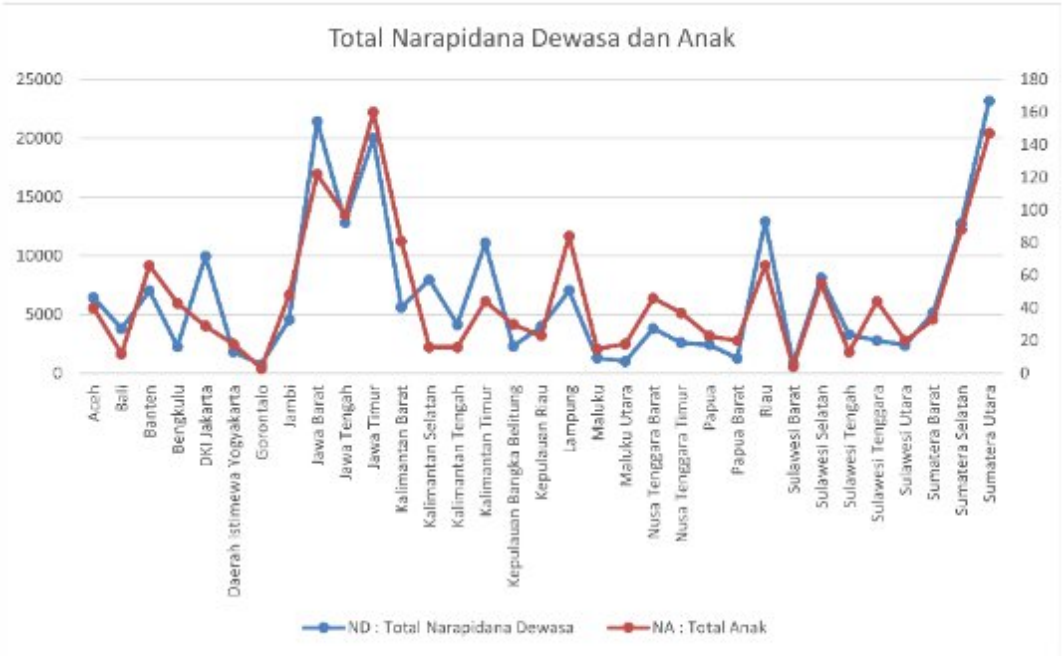


Gambar 1.2. Jumlah Anak Binaan Laki-Laki dan Perempuan Masing-Masing Wilayah per 20 Oktober 2025

Sumber: Diolah dari sdppublik.ditjenpas.go.id (2025)

c. Kebutuhan atas kesehatan, contohnya dengan penyelenggaraan kegiatan screening kesehatan oleh LPKA Muara Bulian (2025).

d. Ditjenpas memandang pendidikan sebagai hal yang penting bagi WBP termasuk anak binaan. Pendidikan dipandang sebagai jalan terwujudnya tujuan sistem pemasyarakatan yaitu agar anak binaan memperbaiki diri, bertanggung jawab, tidak mengulangi tindak pidana sehingga diterima kembali oleh masyarakat dan berperan aktif dalam pembangunan (Ifra, 2021). Salah satu contoh implementasinya adalah LPKA Kelas IIA Yogyakarta yang menyediakan program pendidikan formal jenjang SD, SMP, SMA hingga program kejar paket B dan C bagi anak binaan (Humas Kemenkum Jogja, 2024). Pemberian pembinaan dan pendidikan kepada anak binaan selalu diawasi dengan evaluasi yang dilaksanakan oleh Direktur Pembinaan Narapidana dan anak binaan



Gambar 1.3. Perbandingan Jumlah Narapidana Dewasa dan Anak Binaan Masing-Masing Wilayah per 20 Oktober 2025

Sumber: Diolah dari sdppublik.ditjenpas.go.id (2025)

kepada LPKA Kelas 1 Medan (Humas LPKA Medan, 2025)

Dengan kebutuhan-kebutuhan yang telah terpenuhi didalam LPKA, terdapat kemungkinan bahwa anak binaan lebih memerlukannya dibandingkan WBP dewasa sehingga mengalami dampak prisonisasi lebih parah.

Seiring dengan perubahan subkultur penjara, peneliti akan menganalisis perubahan dampak prisonisasi anak binaan di LPKA 1 Tangerang dengan teori subkultur penjara (inmate subculture) dalam penelitian ini. Dari rumusan masalah diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana telaah perubahan dampak prisonisasi pada anak binaan di LPKA 1 Tangerang ditinjau dari perspektif inmate subculture?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fenomena yang diteliti oleh penelitian kualitatif bersifat menyeluruh dan saling berkaitan (Wekke, 2019). Studi kualitatif tidak hanya menganggap penting perkataan namun juga raut muka dan bahasa tubuh (Firmansyah, Masrun, & Yudha S, 2021).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kriminologi studi kasus yang menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi, dokumentasi, wawancara kepada anak binaan, petugas pemasyarakatan di LPKA 1 Tangerang pada bulan Desember 2025 – April 2026 (termasuk pengolahan data), sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi literatur melalui buku, artikel jurnal, peraturan-peraturan, serta media massa dari sumber yang terpercaya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis wacana atau discourse analysis. Analisis wacana melihat latar sosial dan budaya sehingga memberikan pemahaman bagaimana seseorang dapat membuat Keputusan tertentu pada penggunaan bahasa mereka (Paltridge & Phakiti, 2022).

Hasil

Analisis observasi perubahan budaya di Lapas modern

Perubahan paradigma penghukuman di Indonesia mengakibatkan hukum yang berganti serta perubahan dalam Lembaga pemasyarakatan terutama dalam hal budaya. Dari segi perspektif penghukuman, Lapas modern khususnya tingkat keamanan minimum dan medium sudah berfokus untuk membenahi moral WBP melalui pembinaan agar mereka dapat berdaya dan menyatu kembali dengan masyarakat serta meninggalkan pandangan bahwa tidak ada kesempatan bagi individu apabila sudah dipidana. Hal ini menyebabkan budaya di dalam Lapas maupun LPKA juga berubah dengan lebih sering mengadakan pembinaan yang memperbesar kemungkinan interaksi antara anak binaan dan petugas pemasyarakatan. Selain interaksi, kemungkinan terbentuknya peran baru juga membesar. Kemudian perspektif antara anak binaan dan petugas pemasyarakatan terkait pembinaan juga mengalami perubahan. Selain itu dari segi penghuni, terdapat perubahan seperti anak binaan yang memiliki kejahatan sejenis dalam LPKA masa kini sudah tidak bersama dalam satu tempat lagi. Dari perubahan budaya di dalam LPKA, maka dampak prisonisasi juga dapat berubah.

Sebelumnya, dari kajian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa dampak prisonisasi yang terjadi adalah perubahan kepribadian, gangguan

kecemasan, kesulitan membangun hubungan intim, gangguan pasca trauma atau PTSD (Bates, 2018), potensi untuk belajar kejahatan satu sama lain (Larasati, 2018), dan residivisme bila dikombinasikan dengan perasaan nostalgia (Antwi, 2017). Pada penelitian ini ditemukan perubahan dampak prisonisasi seperti berikut.

Data hasil wawancara

Subjek pertama merupakan anak binaan yang berinisial A lahir pada tahun 2009. Pada bulan Agustus 2025 terlibat kasus pengeroyokan bersama saudara kembarnya yaitu subjek kedua (U) dan divonis hukuman penjara 9 bulan pada Oktober 2025. Sebelumnya mereka pelajar SMK di area Tangerang Selatan. Ayahnya bekerja serabutan dan ibunya seorang ibu rumah tangga.

A mendeskripsikan hari pertama nya dengan mengerjakan piket seperti mengisi air dan membersihkan lingkungan. Kesan pertama saat masuk LPKA adalah sedih karena jauh dari orang tua. A berada satu sel dengan anak binaan lainnya terpidana kejahatan pencurian kendaraan bermotor (curanmor) maling, begal.

A mengatakan tidak ada kebiasaan atau tradisi yang baru ditemuinya maupun yang mengganggunya di dalam LPKA hanya saja yang berbeda dibandingkan di luar LPKA adalah waktu dengan orang tua yang terbatas melalui kunjungan biasanya satu kali dalam seminggu.

A sempat canggung untuk berinteraksi dengan anak binaan lain. Menurutnya mereka biasa menyendiri dan berinteraksi dengan teman sekamar saja. Darinya, diketahui bahwa terdapat slang / bahasa khusus buatan anak binaan seperti tampor yang bermakna tempat makan dan cadong yang bermakna nasi yang diberikan oleh LPKA.

A mengetahui ada anak binaan dengan peran yang disebut portir. Portir berkewajiban melakukan tugas seperti membawa barang, membuatkan kopi, dan semacamnya. A belum pernah menjadi portir namun tertarik karena portir bisa keluar kamar dan lebih banyak berinteraksi dengan petugas pemasyarakatan.

Sedangkan saat pertama kali masuk LPKA U mengikuti mapenaling, bersih-bersih dan merasa menyesal atas kejahatannya. Dia pernah ragu, malu, takut saat beradaptasi pertama kali dalam LPKA. Menurutnya tidak ada kebiasaan yang kerap mengganggunya hanya dia bisa melihat pemandangan, udara dan hawa nya yang berbeda di luar LPKA.

Menurut U biasanya anak binaan saling berbaur, tidak berkelompok. U tidak memiliki peran di dalam LPKA, tetapi tertarik menjadi portir karena bisa keluar kamar dan ke beberapa tempat di dalam LPKA sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya. Sementara U memiliki peran di luar LPKA dengan bekerja di tempat pemancingan.

Subjek ketiga adalah anak binaan berinisal O merupakan anak ketiga dari 5 bersaudara. Sebelum masuk LPKA, dia adalah siswa kelas 12 SMK. Orang tua nya mengalami masalah yang mengarakan O pada kasus tawuran yang memberinya durasi hukuman 5 tahun dan 6 bulan. Peneliti mewawancarainya saat bulan keempat dia berada di LPKA.

O mendeskripsikan perasaan pada hari pertamanya di LPKA sebagai sedih, sempat menangis, kecewa. Impresi pertamanya terhadap LPKA adalah berbeda. Perbedaan tersebut mengenai kebiasaan bangun tidur yang satu jam

lebih pagi. Dia berada satu kamar dengan 4 anak binaan lain yang telah melakukan kejahatan jenis pengeroyokan, curanmor, pencurian, perkosaan. O mampu berbaur dengan teman sekamarnya.

Kebiasaan yang baru diketahui O saat masuk ke LPKA adalah piket yang melelahkan karena dia tidak terbiasa melakukan pekerjaan rumah saat berada di rumahnya. O menjalin ikatan dengan beberapa anak binaan dan petugas pemasyarakatan. O mendeskripsikan para anak binaan biasa membaur di dalam LPKA.

Pada pertanyaan “adakah anak binaan yang lebih dihormati daripada yang lain”, O menjawab ada yaitu tamping atau tahanan pendamping. Salah satu tamping adalah anak binaan yang berinisial S. Tamping bertanggung jawab atas satu blok yang terdiri dari beberapa kamar dan menurut O, dia memiliki kewenangan untuk menertibkan anak binaan pada kamar tersebut termasuk dengan memberikan hukuman fisik pada anak binaan yang tidak tertib.

O mengatakan bahwa biasanya tamping adalah anak binaan yang paling lama berada di LPKA. O sendiri tidak tertarik menjadi portir maupun tamping melainkan lebih tertarik dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) atau program pendidikan untuk anak binaan. O menyukai waktu membaca di ruang KBM. Dia merasa tenang dan tidak merasa bosan lagi saat membaca buku di ruang KBM. Terkadang dia juga diberi tugas oleh petugas pemasyarakatan untuk menata buku di ruang KBM. Keluarga O biasanya menjenguk satu bulan sekali dan ibunya membawakan makanan untuknya. Hal ini terkadang membuat iri anak binaan lain yang belum dijenguk oleh keluarganya.

Subjek keempat adalah anak binaan yang berinisial S merupakan anak kedua dari 4 bersaudara. Ayahnya meninggal pada tahun 2024. Ibunya bekerja sebagai asisten rumah tangga S sendiri tinggal dengan paman dan kakeknya di Bandung. Sebelum masuk ke LPKA, dia bekerja di sebuah pabrik mie milik pamannya. S terlibat kasus pembunuhan di Bandung yang memberikan durasi hukuman 4 tahun.

Saat peneliti mewawancarainya, S telah berada di LPKA selama 1 tahun 8 bulan. S sempat menjalani hukuman di Lapas Kelas II Bandung namun berhasil melarikan diri dengan 4 anak binaan lainnya. Setelah 4 hari, keluarganya diteror dan S pulang ke rumah untuk kemudian dibawa ke LPKA 1 Tangerang bersama 4 anak binaan lainnya yang kabur.

S mendeskripsikan perasaan pada hari pertamanya di LPKA sebagai takut, bercampur aduk saat mengikuti mapenaling dan diajarkan kegiatan pembinaan serta ditunjukkan kamarnya. Teman sekamarnya terlibat kasus begal, asusila dan curanmor. Menurutnya tidak ada kebiasaan yang baru diketahuinya di dalam LPKA dan dia tidak pernah kesulitan untuk beradaptasi ditengah anak binaan yang membaur. Perbedaan antara di dalam LPKA dan di luar hanya udaranya, selebihnya sama. S juga mengetahui adanya slang di dalam LPKA misalnya “gekaan” yang berarti sikat atau “nembak” yang bermakna siraman air. Bahasa ini hanya digunakan oleh sesama anak binaan saja.

S memiliki peran sebagai tamping di LPKA. Tamping merupakan tangan kanan petugas pemasyarakatan saat ada kegiatan dan bertanggung jawab atas ketertiban satu blok yang saat itu terdiri dari 32 orang. Satu blok biasanya terdiri dari 8 kamar sehingga S atau tamping bisa bertanggung jawab sampai 40 orang. S memperoleh perannya melalui voting di

antara anak binaan. S tidak mengetahui kenapa mereka memilih dirinya.

Pada pertanyaan kapan terakhir keluarga menjenguk, S menjawab bahwa yang menjenguknya adalah temannya yaitu sekitar satu atau 2 bulan yang lalu. Komunikasi dengan keluarga nya yang lain yaitu bibi nya melalui telepon pada beberapa bulan lalu.

S sempat mengatakan bahwa dibandingkan dengan di Lapas Kelas II Bandung, dia lebih nyaman di LPKA 1 Tangerang karena para petugasnya lebih peduli. Saat berbicara mengenai rencananya untuk kembali ke tempat kerjanya saat bebas, S mengatakan bahwa dia takut hal yang serupa (perkelahian dan pembunuhan) terjadi lagi.

Subjek kelima merupakan petugas pemasyarakatan berinisial PW yang sudah bertugas selama 24 tahun di LPKA 1 Tangerang. Peneliti mewawancarai petugas pemasyarakatan untuk mengkonfirmasi hasil wawancara dengan anak binaan. Menurutnya, jumlah anak binaan di LPKA 1 Tangerang pada saat peneliti melakukan wawancara adalah 112 orang dengan komposisi 111 laki-laki dan 1 perempuan.

Pembinaan di LPKA 1 Tangerang meliputi pembinaan pendidikan, keagamaan, kemandirian, seperti ketrampilan merajut, menjahit, tata boga, pangkas rambut, dan refleksi. Menurutnya semua kebutuhan anak tercukupi secara setara di LPKA dan biasanya mereka tidak berinteraksi secara berkelompok-kelompok.

PW mengatakan untuk anak binaan bisa menjadi portir, dia dipilih oleh petugas pemasyarakatan. Kemudian dia mendapat tugas yang harus dilaksanakan sesuai arahan petugas pemasyarakatan. Portir bisa dipanggil oleh petugas pemasyarakatan agar hadir di lokasi yang membutuhkan bantuannya.

Peneliti sempat menanyakan tentang kemungkinan residivisme layaknya temuan (Antwi, 2017). Menurutnya, hal tersebut sangat jarang terjadi. Dari yang diketahuinya hanya dua anak binaan dan merupakan residivisme umum yaitu jenis kejahatan yang dilakukan berbeda, namun pada saat melakukan residivisme sudah menginjak umur dewasa sehingga mereka kembali masuk ke Lapas dewasa bukan LPKA. Selama bertugas di LPKA 1 Tangerang, hambatan yang ditemuinya terkait sumber daya manusia.

Pembahasan

Landasan teori terkait prisonisasi

Selama melaksanakan berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Lapas, WBP terpapar oleh kebiasaan dan budaya di dalamnya. Budaya yang terbentuk di dalam Lapas menjadi sebuah subkultur tersendiri. Konsep itu kemudian disebut sebagai subkultur penjara. Subkultur penjara pertama kali dicetuskan oleh Donald Clemer pada tahun 1940 dengan konsep prison community (inmate subculture) yang kemudian dikembangkan oleh ahli lainnya. Subkultur penjara digambarkan oleh Runturambi (2013) sebagai acuan berperilaku oleh WBP sesuai kebutuhan dan kepentingan yang menggantikan aturan institusi sehingga prosesnya berlangsung secara dinamis, ditandai oleh sifat timbal balik, gerakan dan bahasa isyarat. Kesepakatan yang terjalin di antara WBP membuat mereka menjalankan bukti kesetiaan untuk mendapatkan berbagai hal seperti perlindungan, kepercayaan maupun untuk memenuhi kebutuhan.

Temuan lain dari penelitian Mubarokah & Larasati (2024) menunjukkan bahwa subkultur penjara berbentuk seperti aturan tak tertulis untuk menghormati sesama narapidana, cara berpakaian, bahasa khusus / slang, solidaritas, peran dan status, penggunaan kekerasan, hierarki dan kebiasaan bertahan hidup. Secara umum konsep subkultur kejahatan atau subkultur dalam studi kriminologi budaya adalah perilaku yang terbentuk oleh kebiasaan, simbol, dan makna-makna yang diyakini dari kelompok tertentu (Arham, 2020).

Clemmer dalam Sobecki (2020) mengemukakan bahwa istilah prisonisasi (prisonization) adalah proses adaptasi dinamis dimana WBP mengadopsi cara hidup, tradisi, prinsip dan norma dari Lapas. Setiap WBP menjadi subjek dari proses prisonisasi dan merasakan proses ini. Namun, tidak semua WBP terdampak pada tingkat yang sama. Tingkat pengaruh bergantung pada karakter setiap WBP seperti kerentanan terhadap pengaruh subkultur penjara. Maka dari itu, Clemmer (1940) merumuskan 7 faktor yang dapat meningkatkan dampak risiko dari prisonisasi. Tujuh faktor tersebut diantaranya:

1. Lamanya masa pidana
2. Ketidakstabilan pribadi WBP
3. Kurangnya kontak dengan dunia luar (misalnya dengan keluarga)
4. Tingkat integrasi yang tinggi antara WBP dengan kelompok primer
5. Penerimaan buta atas dogma, budaya, dan peraturan Lapas dari kelompok primer
6. Peluang dan kebetulan (misalnya narapidana ditempatkan dengan WBP lain yang memiliki pandangan yang sama)
7. Judi dan perilaku seksual tidak lazim (Sobecki, 2020).

Pada teori subkultur penjara, terdapat konsep yang mampu menjelaskan lebih detail mengenai fenomena prisonisasi pada WBP dan akan digunakan dalam analisis pada penelitian ini sebagai elemen ke delapan. Konsep tersebut adalah pemerolehan peran atau status oleh WBP.

Dalam proses subkultur penjara, individu dapat memeroleh peran yang dijalaninya. Menurut Lee (2025), individu yang kesulitan hidup di tengah masyarakat, khususnya seperti di dalam Lapas membentuk identitas mereka lagi dan merasa dibutuhkan setelah mendapatkan peran. Berbeda dari kehidupan mereka di tengah masyarakat yang terpinggirkan dari budaya mayoritas. Sementara menurut Antwi (2017), WBP yang memiliki peran berkaitan dengan hierarki di dalam Lapas mempengaruhi masa pembebasan mereka dan dapat mengarah pada residivisme.

Analisis Subjek Penelitian 1 dan 2

Peneliti dapat mengatakan A dan U tidak terdampak prisonisasi. Hal ini dapat ditunjukkan dari beberapa hal, seperti ikatan emosional yang erat dengan keluarga terutama orang tua. Dalam beberapa jawabannya menggambarkan bahwa A serta U dan orang tua nya saling peduli terhadap satu sama lain. Terbukti pula dari orang tua mereka yang kerap menjenguk. Kunjungan dari orang tua termasuk faktor penghambat prisonisasi.

Durasi pidana yang belum lama juga mempengaruhi. Situasi A dan U yang

tidak berada satu sel dengan anak binaan lain yang terjerat kasus pengeroyokan juga menunjukkan bahwa mereka tidak terprisonisasi. Kecil kemungkinan untuk terjadi pertukaran metode kejahatan atau pembelajaran kejahatan. A dan U belum lama berada di LPKA namun mereka mengatakan tertarik untuk menjadi portir.

Peneliti memandang bahwa A dan U belum terpapar dengan subkultur penjara karena memiliki ikatan yang baik dengan orang tua. Dalam penelitian ini, keduanya dapat menjadi acuan anak binaan yang tidak terdampak prisonisasi.

Analisis Subjek Penelitian 3

Peneliti menganalisis bahwa subjek ketiga terdampak prisonisasi sedang dan berpotensi parah karena pengaruh teman. Analisis mengenai subjek penelitian ketiga dirinci berdasarkan konsep prisonisasi milik Donald Clemmer dalam Sobecki (2020) sebagai berikut.

Elemen pertama terpenuhi oleh O. Elemen kedua, ketidakstabilan dapat terpenuhi jika O lebih mengikuti pengaruh teman daripada perannya di KBM. Elemen ketiga terpenuhi karena kurangnya frekuensi kunjungan keluarga.

Pada elemen keenam, O memang tidak berada satu kamar dengan anak binaan terpidana kasus tawuran tetapi O terbukti mudah berbaur dengan anak binaan lain. Interaksi ini berpotensi berkembang menjadi pembelajaran kejahatan. Maka dari itu, pembelajaran kejahatan di masa mendatang sangat mungkin terjadi.

O yang tertarik menata buku di ruang KBM memenuhi elemen kedua, keenam dan kedelapan. Tugas tersebut merupakan perannya di dalam LPKA. Kegiatan menata buku bisa berkaitan dengan menenangkan diri dan tentang mengatur suatu hal. Hal ini bisa termasuk manifestasi mekanisme penanganan stres (coping stress mechanism).

Folkman dan Moskowitz pada Gautam et al. (2024) menyatakan bahwa terdapat berbagai jenis penanganan stres diantaranya emotion-focused, problem-focused, meaning-focused, social coping, dan avoidance-focused. Peneliti memandang dengan dia suka menata buku menunjukkan bahwa cara dia menangani stres bahwa penanganan stress O termasuk dalam gabungan antara jenis penanganan emotion-focused dan avoidance-focused yaitu dengan mengalihkan fokus tetapi tujuannya untuk mengurangi gangguan emosional. Bentuk penanganan stres oleh O ini bersifat positif dan sehat.

Peneliti menyimpulkan bahwa O saat ini terdampak prisonisasi tingkat sedang yang ditandai ketakutan terhadap tamping atau manifestasi dari hierarki dan beberapa penjabaran analisis lainnya. Tingkat prisonisasinya masih sedang namun berpotensi untuk diperparah karena faktor teman.

Analisis Subjek Penelitian 4

Peneliti mengatakan bahwa subjek keempat terdampak prisonisasi parah. Pada elemen pertama S memiliki durasi pidana yang lama sehingga elemen ini terpenuhi. Elemen ketiga terpenuhi karena S sangat jarang dijenguk keluarga.

Elemen keempat terpenuhi karena S terintegrasi dengan kelompok primer yaitu petugas pemasyarakatan melalui perannya sebagai tamping. Peran tersebut tidak akan berjalan tanpa diikuti oleh elemen kelima yang terpenuhi. Elemen keenam terpenuhi karena dia memiliki peluang atas wewenang sebagai tamping.

Elemen kedelapan terpenuhi karena S memiliki peran di dalam LPKA sebagai tamping atau tahanan pendamping. Peran tamping ini serupa dengan yang dimaksudkan oleh Antwi (2017) sebagai inmate leader yang bertugas untuk mengawasi sesama anak binaan dan mengkoordinasi aktivitas mereka. Di luar LPKA S juga memiliki peran yaitu bekerja di pabrik mie. S akan berada pada tempat yang dia memiliki peran.

Apabila saat bebas dia berada Jakarta, peran tersebut belum bisa dia lakukan. Dia mengatakan apabila setelah bebas kembali ke lingkungan yang sama di Bandung, maka dia takut perseteruan yang menyebabkan pembunuhan akan terjadi lagi. Peneliti melihat bahwa rasa takut inilah dampak prisonisasi parah yang dialami oleh S. Secara tidak langsung, di dalam diri S sudah terbayangkan residivisme seperti pada temuan Antwi (2017). Dia cukup lama berada di LPKA untuk terpapar dengan kebiasaan di dalamnya tanpa mengetahui kabar dari orang di luar LPKA sehingga rasa ketakutan itu muncul.

Kesimpulan

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa subkultur penjara pada LPKA 1 Tangerang tidak sekuat Lapas dewasa. Bentuk subkultur yang ada adalah penggunaan bahasa khusus seperti gekaan, tampor, cadong, dan nembak. Terkait pembelajaran kejahatan secara umum telah dicegah dengan tidak menempatkan anak binaan satu kamar dengan anak binaan terpidana kasus sejenis namun tetap berpotensi terjadi pada anak binaan dengan latar belakang tertentu seperti subjek ketiga. Bentuk subkultur lain seperti hierarki bisa terjadi jika anak binaan menyalahgunakan peran yang dimilikinya. Tamping dapat dipandang sebagai jembatan antara anak binaan dan petugas pemasyarakatan sama seperti temuan Antwi (2017). Perspektif terkait tamping dapat berbeda antara anak binaan dan petugas pemasyarakatan.

Diketahui subjek pertama dan kedua tidak terdampak prisonisasi. Subjek ketiga memiliki tingkat prisonisasi yang sedang untuk saat ini namun berpotensi menjadi parah karena pengaruh teman. Subjek keempat memiliki tingkat prisonisasi tinggi. Dampak prisonisasi yang ditemukan dalam penelitian ini berbeda bentuk dari dampak prisonisasi yang telah ada dimana berubah menjadi perasaan takut akan terulangnya kejahatan kembali. Melalui penelitian ini pula ditemukan bahwa faktor peran dan status menjadi elemen yang penting dalam proses prisonisasi.

Implikasi

Adapun kontribusi dari penelitian ini sebagai berikut

a. Secara teoretis memberikan informasi tentang prisonisasi dan dampaknya di LPKA 1 Tangerang.

b. Secara praktis menyajikan data yang melibatkan anak binaan dan petugas pemasyarakatan agar praktisi pemasyarakatan dapat menyesuaikan kebijakan Lapas.

Referensi

Andriyani, H. (2025, Juli 4). Peran Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Dalam Pemenuhan Hak Anak Binaan dan Pencegahan Residivis (Studi di LPKA Kelas II Maros). Peran Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Dalam Pemenuhan Hak Anak Binaan dan

Pencegahan Residivis (Studi di LPKA Kelas II Maros). Maros, Sulawesi Selatan, Indonesia: Universitas Negeri Makassar.

Antwi, A. (2017). Inmate Subculture and Criminal Recidivism in Ghana. International Conference on Education, Development and Innovation (hal. 464-479). Accra: Institute of Education and Entrepreneurship, Methodist University College Ghana.

Arham, L. (2020). Budaya Penjara, Subkultur Terorisme dan Radikalisasi: Perspektif Kriminologi Budaya. Journal of Terrorism Studies, 1-23.

Asisah. (2015, April 21). Program Reintegrasi Sosial Pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Klas IIA Narkotika Cipinang Jakarta. Program Reintegrasi Sosial Pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Klas IIA Narkotika Cipinang Jakarta. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Asmalyah, S. (2024, Oktober 16). Lapas Tarakan Menjalankan Program Mapenaling Untuk Warga Binaan. Diambil kembali dari kaltara.antaranews.com: https://kaltara.antaranews.com/berita/511545/lapas-tarakan-menjalankan-program-mapenaling-untuk-warga-binaan

Bates, W. L. (2018, Agustus). A Phenomenological Examination of Prisonization and the Psychological Effects of Incarceration. A Phenomenological Examination of Prisonization and the Psychological Effects of Incarceration. Minneapolis, Minnesota, USA: Walden University Scholar Works.

Clemmer, D. (1940). The Prison Community. Washington D.C.: Christopher Publishing House.

Crump, D. (2018). Deterrence. St. Mary's Law Journal, 317-362.

Equatora, M. A. (2018). Efektivitas Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. Empati Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 19-26.

Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. K. (2021). ESENSI PERBEDAAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF. Elastisitas, 156-159.

Gautam, S., Jain, A., Chaudhary, J., Gautam, M., Gaur, M., & Grover, S. (2024). Concept of mental health and mental well-being, it's determinants and coping strategies. Indian Journal of Psychiatry, 231-244.

Humas Kemenkum Jogja. (2024, September 17). Anak Binaan di LPKA Dapat Pendidikan Formal, Kemenkumham DIY Berikan Dukungan Penuh Demi Masa Depan. Diambil kembali dari jogja.kemenkum.go.id: https://jogja.kemenkum.go.id/berita-utama/anak-binaan-di-lpka-dapat-pendidikan-formal-kemenkumham-diy-berikan-dukungan-penuh-demi-masa-depan

Humas LPKA Medan. (2025, Juli 2). Pastikan Pembinaan Humanis, Direktur Pembinaan Narapidana dan Anak Binaan Tinjau LPKA Medan. Diambil kembali dari www.ditjenpas.go.id: https://www.ditjenpas.go.id/pastikan-pembinaan-humanis-direktur-pembinaan-narapidana-dan-anak-binaan-tinjau-lpka-medan

Ifra, I. H. (2021, Mei 3). Memaknai Hari Pendidikan Nasional: Kehilangan Kemerdekaan Bergerak Bukan Kehilangan Kemerdekaan Belajar. Diambil kembali dari www.ditjenpas.go.id: https://www.ditjenpas.go.id/memaknai-

hari-pendidikan-nasional-kehilangan-kemerdekaan-bergerak-bukan-kehilangan-kemerdekaan-belajar#:~:text=Penyelenggaraan%20pendidikan%2C%20bimbingan%2C%20dan%20pengajaran,bisa%20memberikan%20dorongan%20serta%20arahan.

Kurniawan, A., & Zuhair, A. (2023). Rehabilitasi dan Reintegrasi Sosial Narapidana Terorisme. Jurnal Gema Keadilan, 1-11.

Lapas Ambon. (2025, September 26). Bengkel Motor UMKM di Lapas Ambon, Bukti Pembinaan Nyata dari Balik Jeruji. Diambil kembali dari www.ditjenpas.go.id: https://www.ditjenpas.go.id/bengkel-motor-umkm-di-lapas-ambon-bukti-pembinaan-nyata-dari-balik-jeruji

Lapas Kelas 1 Medan. (2022, April 7). Pembinaan Kepribadian, WBP Mapenaling Lapas Medan Ikuti Pelatihan Moralitas. Diambil kembali dari www.ditjenpas.go.id: https://www.ditjenpas.go.id/pembinaan-kepribadian-wbp-mapenaling-lapas-medan-ikuti-pelatihan-moralitas

Larasati, N. U. (2018). Efek Prisonisasi dan Urgensi Pemberian Pidana Alternatif bagi First Offender. Deviance: Jurnal Kriminologi, 51-64.

Lee, S. (2025, May 23). Uncovering Subcultures: A Sociological Perspective. Diambil kembali dari numberanalytics.com: https://www.numberanalytics.com/blog/uncovering-subcultures-sociological-perspective#:~:text=The%20Role%20of%20Subcultures%20in,or%20excluded%20from%20mainstream%20culture.

LPKA Ambon, H. (2025, Oktober 1). Sinergi LPKA Ambon dan Dinkes Jamin Kualitas Makanan Anak Binaan. Diambil kembali dari www.ditjenpas.go.id: https://www.ditjenpas.go.id/sinergi-lpka-ambon-dan-dinkes-jamin-kualitas-makanan-anak-binaan

LPKA Muara Bulian. (2025, Oktober 1). Anak Binaan LPKA Muara Bulian Ikuti Skrining dan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi. Diambil kembali dari www.ditjenpas.go.id: https://www.ditjenpas.go.id/anak-binaan-lpka-muara-bulian-ikuti-skrining-dan-penyuluhan-kesehatan-reproduksi

Mubarokah, A. F., & Larasati, N. U. (2024). Konflik Antar Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Kelas I Cipinang dalam Perspektif Subkultur Penjara. Anomie, 1-15.

Nurbatilah, S. (2019, Desember 30). 7 Kebutuhan Remaja yang Harus Terpenuhi. Diambil kembali dari infiniteens.id: https://infiniteens.id/7-kebutuhan-remaja-yang-harus-terpenuhi/silvi-nurbaitilah/

Paltridge, B., & Phakiti, A. (2022). Research Methods in Applied Linguistics A Practical Resource. Sydney: Bloomsbury.

Putri, N. K., Salam, A., Ramadhan, A., Mulitalia, & Anasti, M. (2022). Pengaruh Teori Rehabilitasi Terhadap Kebijakan Pemidanaan Di Indonesia: Tinjauan Pustaka. JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin, 210-224.

Runturambi, A. J. (2013). Budaya Penjara: Arena Sosial Semi Otonom di Lembaga Pemasyarakatan “X”. Antropologi Indonesia Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology, 91-105.

Saparua, L. (2022, Maret 8). Mapenaling, Sarana Adaptasi WBP Baru

di Lapas. Diambil kembali dari www.ditjenpas.go.id: https://www.ditjenpas.go.id/mapenaling-sarana-adaptasi-wbp-baru-di-lapas

Sobecki, T. (2020). DONALD CLEMMER'S CONCEPT OF PRISONISATION. The Central European Journal of Social Sciences and Humanities, 475-481.

Syaqib, N., & Anwar, U. (2022). Strategi Pembinaan Tahanan / Narapidana Residivis di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Kendari. Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 1541-1551.

Wekke, I. S. (2019). Metode Penelitian Sosial. Kulon Progo: Gawe Buku.

Yulianto, R. F., & Muhammad, A. (2021). Eksistensi Institusi Pemasyarakatan Dalam Mewujudkan Reintegerasi Sosial Kepada Warga Binaan Pemasyarakatan. Jurnal Yustitia, 173-184.